



Kreativitas Guru Sekolah Minggu, Penggunaan Media Daring dalam Peningkatan Minat Beribadah Anak Usia 6-8 Tahun pada Masa Pandemi Covid-9 di Gereja Bethel Indonesia World Trade Center Serpong

Christina Mendrofa¹, Gideon Sutrisno², Yusak Tanasyah³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Moriah

*E-mail korespondensi: christinamendrofa@gmail.com

Abstrak

Pentingnya Anak-anak sebagai generasi penerus dalam pandangan Tuhan, bangsa, dan gereja sering terabaikan, terutama dalam pelayanan anak di sekolah minggu selama pandemi Covid-19. Tantangan yang dihadapi melibatkan kurangnya persiapan, pembagian kelas tanpa mempertimbangkan usia anak, dan dukungan finansial minim dari orang tua, yang menghambat kreativitas dan perkembangan sekolah minggu. Sementara itu kehadiran anak-anak mengalami penurunan dengan drastis yang disertai dengan persepsi yang rendah terhadap kualitas sekolah minggu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sehingga ditemukan bahwa GBI WTC Serpong memberikan warna yang berbeda dengan kreativitas guru sekolah minggu yang berhasil meningkatkan minat anak-anak melalui kostum, dekorasi kelas, dan acara ibadah kreatif. Dukungan penuh dari gereja, semangat guru yang terus berkembang, dan penggunaan media, terutama Aplikasi Zoom, berhasil mempertahankan minat anak-anak selama pandemi. Meskipun ada kendala, kesuksesan Sekolah Minggu GBI WTC Serpong, terutama dalam meningkatkan partisipasi anak-anak dengan menjadikannya contoh bagi gereja lain.

Kata Kunci: kreativitas; covid-19; media daring; anak; GBI Serpong

Abstract

The importance of children as the future generation in the eyes of God, the nation, and the church is often overlooked, especially in children's ministry during the Covid-19 pandemic. Challenges faced include a lack of preparation, age-inappropriate class divisions, and minimal financial support from parents, hindering the creativity and development of Sunday school. Meanwhile, the drastic decrease in children's attendance is accompanied by a low perception of the quality of Sunday school. This research employs qualitative methods through observation, interviews, and documentation techniques. It was found that GBI WTC Serpong stands out with the creativity of Sunday school teachers, successfully increasing children's interest through costumes, classroom decorations, and creative worship events. Full support from the church, the ongoing enthusiasm of teachers, and the use of media, especially the Zoom application, successfully maintained children's interest during the pandemic. Despite challenges, the success of Sunday school at GBI WTC Serpong, particularly in increasing children's participation, makes it an exemplary model for other churches.

Keywords: creativity; covid-19; online media; children; GBI Serpong



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Anak-anak penting dalam pandangan Tuhan, bangsa, dan gereja sebagai generasi penerus. Sayangnya, seringkali anak-anak tidak diperlakukan dengan layak dan menghadapi berbagai masalah seperti penganiayaan dan pelecehan. Meskipun Yesus sangat mengasihi anak-anak, pelayanan anak di gereja sering kurang mendapat perhatian serius dan kurang berkembang. Oleh karena itu, gereja perlu meningkatkan pelayanan anak, terutama melalui Sekolah Minggu, untuk membimbing mereka mengenal Tuhan dalam segala situasi, termasuk dalam masa sulit seperti pandemi Covid-19.

Pelayanan anak-anak melalui Sekolah Minggu di gereja GPDI Pniel Victory di Pandeglang, Banten, tidak berjalan maksimal selama pandemi Covid-19. Guru-guru Sekolah Minggu kurang mempersiapkan rencana pelajaran, tidak ada pembagian kelas berdasarkan usia anak-anak, dan kekurangan pengetahuan. Banyak guru yang terlibat melayani anak-anak karena suka anak-anak, tetapi kurang kompeten dan kurang berusaha mengembangkan diri. Faktor dana menjadi alasan untuk kurangnya kreativitas dan perkembangan Sekolah Minggu. Gereja juga kesulitan mengembangkan Sekolah Minggu karena minimnya dukungan finansial dari orang tua anak-anak Sekolah Minggu. Guru-guru Sekolah Minggu merasa masih kekurangan jumlah.

Jumlah hadir anak-anak di Sekolah Minggu gereja GPDI Pniel Victory sekitar 70 anak, tetapi selama pandemi, jumlahnya turun menjadi sekitar 37 anak. Sekolah Minggu tetap berlangsung di tempat dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Namun, anak-anak merasa lebih suka beribadah sebelum pandemi karena lebih banyak teman, lebih bebas bermain, dan lebih bebas dalam beribadah tanpa aturan protokol kesehatan yang membatasi mereka. Beberapa orang juga merasa bahwa Sekolah Minggu dianggap rendah nilainya dibanding ibadah hari Minggu, dan pembinaan serta pengorganisasiannya kurang persiapan dan tanggung jawab. Para guru Sekolah Minggu jarang dibina dan diperlengkapi oleh gereja.

Sekolah Minggu diserahkan kepada remaja dan pemuda, sementara Dewan Gereja menganggap itu bukan tanggung jawab mereka. Banyak anak enggan datang ke Sekolah Minggu karena programnya monoton dan membosankan. Aktivitas yang diadakan kurang kreatif, seperti hanya pujian, cerita tentang kegiatan anak-anak, dan pulang. Ini membuat anak-anak merasa rutinitas yang membosankan dan lebih memilih untuk mengikuti ibadah

orang dewasa atau tinggal di rumah. Paulus Lie menuturkan, 90% guru sekolah minggu mengeluh karena kondisi kelas yang memprihatinkan. Mereka mengeluhkan program yang kurang menarik dan membuat anak-anak tidak tertarik untuk datang ke sekolah minggu, sehingga sekolah minggu tidak berkembang terutama dari segi jumlah anak, bahkan sebagian besar mengalami penurunan jumlah anak yang drastic (Lie, 1997, Pg 2). Anak-anak tidak mengikuti kebaktian karena bosan dengan model ibadah Sekolah Minggu yang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Guru-guru Sekolah Minggu perlu mengajar secara kreatif dan membuat acara Sekolah Minggu menarik, sehingga menjadi dinamis, kreatif, dan sesuai dengan dunia anak saat ini (Lie, 1997, Pg 2).

Kreativitas guru di Sekolah Minggu GBI WTC Serpong sangat penting untuk meningkatkan minat anak-anak hadir. Mereka memiliki semangat dan kreativitas tinggi dalam mengajar, termasuk penggunaan kostum-kostum menarik yang sesuai dengan tema acara Sekolah Minggu setiap minggu, yang membantu menarik perhatian anak-anak. Di Sekolah Minggu GBI WTC Serpong, guru-guru menggunakan kreativitas dalam mengajar dan menjaga minat anak-anak untuk datang. Mereka mengganti dekorasi kelas sesuai dengan tema acara, mengadakan beragam acara ibadah dengan lagu pujian kreatif dan multimedia, serta metode pengajaran yang berbeda seperti demonstrasi, drama, dan talk show. Setiap bulan, ada acara khusus, seperti pesta donat, pesta permen, dan lainnya. Anak-anak juga mendapatkan reward berupa kupon mingguan yang dapat ditukar di akhir tahun untuk acara bazaar khusus. Semua ini bertujuan untuk menarik minat anak-anak dalam menghadiri Sekolah Minggu.

Di Gereja Bethel Indonesia WTC Serpong, kreativitas guru Sekolah Minggu tidak hanya terbatas pada kebaktian Sekolah Minggu. Mereka juga membentuk Kids Club pada hari Sabtu, yang terdiri dari berbagai kelompok bakat anak seperti tari modern, balet, angklung, vokal, rebana, dan drama. Anak-anak diajarkan dan dilatih oleh guru Sekolah Minggu yang memiliki bakat yang sama, dan Kids Club membantu mereka mengembangkan talenta untuk melayani Tuhan. Lingkungan gereja juga mendukung Sekolah Minggu dengan menyediakan ruang kelas khusus yang bersih, ber-AC, dan dilengkapi dengan multimedia serta dekorasi yang sesuai dengan kategori kelas anak. Selain itu, terdapat anggaran khusus untuk acara Sekolah Minggu setiap bulan atau acara khusus. Para pemimpin gereja sangat mendukung upaya pengembangan kebaktian Sekolah Minggu yang lebih kreatif.

Berdasarkan metode pelayanan sekolah minggu di Gereja Bethel Indonesia WTC Serpong ini, penulis menemukan beberapa hasil yang cukup penting: pertama, meningkatnya jumlah anak yang datang ke sekolah minggu secara signifikan dari 400 anak menjadi 1200 anak dalam kurun waktu 3 tahun. Kedua, Semangat guru-guru sekolah minggu yang terus mengembangkan kreativitas mereka agar pelayanan sekolah minggu makin maksimal. Ketiga, tim guru sekolah minggu yang kuat dan mengerti dimana mereka harus menempatkan diri sesuai talenta masing-masing sehingga saling mendukung dan melengkapi dalam pelayanan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif secara khusus memahami sebuah objek penelitian hal, yang paling penting dalam penelitian adalah Proses pengumpulan data dan interpretasi data serta penyajian data yang ada dengan baik dan benar (Sugiono, 2016. Pg 125). Pengumpulan data dilakukan pada natural setting atau kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan Teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah koordinator guru Sekolah Minggu GBI WTC Serpong yang berjumlah 1 orang., guru sekolah minggu di GBI WTC Serpong yang berjumlah 5 orang, anak sekolah minggu GBI WTC Serpong yang berusia 6-8 Tahun berjumlah 8 orang dan orang tua anak Sekolah Minggu GBI WTC Serpong sebanyak 8 orang. Sedangkan data sekunder yang diperoleh dari dokumen tertulis yang peneliti kumpulkan seperti sejarah Gereja (berdirinya) GBI WTC Serpong. Lebih lanjut, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan (melalui observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti), selebihnya adalah tambahan seperti dokumentasi (melalui foto dan rekaman audio).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kreativitas berasal dari bahasa Perancis "Creation" dan dalam bahasa Latin bermakna mencipta. Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa ide maupun karya nyata, dengan menggabungkan unsur-unsur yang ada (Tabrani, 2006, Pg 18). Hal ini melibatkan proses mental dan pemikiran alternatif yang menghasilkan hubungan

dan hasil yang baru dan bermakna. Kreativitas melibatkan seluruh otak, termasuk otak kiri yang mengatur logika dan otak kanan yang mengatur humanisme (Batubara, 2012, Pg 41). Kreativitas bisa ditemukan dengan menghubungkan atau menggabungkan sesuatu yang sudah ada (Rachmawati dan Kurniati, 2005, Pg 15). Ini adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang dan dapat dikembangkan melalui pelatihan dan aplikasi yang tepat. Kreativitas tidak hanya berarti menciptakan sesuatu yang benar-benar baru, tetapi juga mengembangkan apa yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih menarik dan unik (Munandar, 2012, Pg 25). Ini adalah proses dinamis yang melibatkan pikiran dan ekspresi individu.

Kreativitas juga dapat ditemukan dalam berbagai bidang, seperti seni, ilmu pengetahuan, arsitektur, musik, sastra, dan banyak lagi. Orang-orang kreatif memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, menemukan solusi baru, dan melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda. Proses kreatif melibatkan imajinasi, eksperimen, dan keberanian untuk mencoba hal-hal baru (Slameto, 2010, Pg 197). Kreativitas adalah bakat yang dapat ditemukan dan dikembangkan oleh siapa pun. Ini melibatkan proses berpikir yang membawa kita untuk melihat sesuatu dengan cara yang berbeda, menciptakan koneksi yang tidak terduga, dan menghasilkan sesuatu yang unik. Dengan melibatkan seluruh otak kita, kita dapat memaksimalkan potensi kreatif kita. Kreativitas juga tidak hanya bermanfaat untuk individu, tetapi juga untuk masyarakat dan dunia pada umumnya. Karya kreatif dapat memengaruhi budaya, ekonomi, dan perkembangan sosial. Oleh karena itu, pengembangan kreativitas adalah hal yang sangat penting dalam memajukan peradaban manusia.

Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas

Kreativitas dipengaruhi oleh faktor internal individu dan faktor eksternal, seperti yang dikemukakan oleh Rogers melalui Munandar (Utami, 2008, Pg 77). Faktor internal mencakup keterbukaan terhadap pengalaman, di mana individu harus mampu menerima berbagai rangsangan dan pengalaman tanpa pertahanan serta memiliki kemampuan untuk menerima perbedaan. Selain itu, evaluasi internal adalah kemampuan individu untuk menilai produk kreatifnya sendiri tanpa terlalu bergantung pada pandangan orang lain, meskipun tetap terbuka terhadap masukan dari luar. Kemampuan untuk bermain dan mengeksplorasi unsur-unsur yang sudah ada menjadi bentuk kombinasi baru juga merupakan faktor penting. Di sisi

lain, faktor eksternal atau lingkungan juga memiliki peran yang signifikan dalam perkembangan kreativitas. Lingkungan budaya yang aman dan memberikan kebebasan psikologis mendukung kreativitas. Lingkungan seperti ini melibatkan berbagai aspek, termasuk tersedianya sarana kebudayaan, keterbukaan terhadap budaya bagi seluruh lapisan masyarakat, orientasi pada masa depan, kebebasan tanpa diskriminasi, toleransi terhadap pandangan yang berbeda, interaksi antara individu sukses, dan insentif bagi karya kreatif. Semua faktor ini membentuk landasan yang mendukung individu dalam mengembangkan potensi kreatif mereka dan mendorong terciptanya kreativitas yang bermakna dalam masyarakat.

Lingkungan pendidikan berperan penting dalam perkembangan kreativitas siswa, sementara Hurlock mengidentifikasi enam faktor yang memengaruhi tingkat kreativitas individu. Pertama, jenis kelamin memainkan peran penting, dengan anak laki-laki cenderung lebih kreatif karena mereka didorong untuk mandiri, mengambil risiko, dan menunjukkan inisiatif lebih banyak daripada anak perempuan. Kedua, status sosial ekonomi juga mempengaruhi kreativitas, dengan anak dari kelompok sosial ekonomi yang lebih tinggi memiliki lebih banyak kesempatan untuk pengalaman yang mendukung kreativitas. Ketiga, urutan kelahiran juga memiliki dampak, dengan anak lahir di tengah, belakang, dan anak tunggal mungkin memiliki tingkat kreativitas yang berbeda, karena tekanan dan harapan orang tua dapat memengaruhi perkembangan kreativitas. Keempat, ukuran keluarga memainkan peran, dengan anak dari keluarga kecil cenderung lebih kreatif daripada anak dari keluarga besar. Kelima, lingkungan, terutama perkotaan, dapat memengaruhi tingkat kreativitas anak. Terakhir, faktor intelijen juga berkontribusi, dengan anak yang lebih cerdas cenderung lebih kreatif karena mereka mampu merumuskan ide baru dan solusi untuk konflik secara lebih efektif. Semua faktor ini memengaruhi kemampuan individu dalam menghasilkan produk kreatif (Hurlock, 2004, Pg 84).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas guru sekolah minggu mencakup terbuka terhadap hal baru, kemauan untuk terus belajar, ketidak takutan untuk mencoba, ketekunan, dan motivasi untuk melakukan lebih dari yang diperlukan. Amabile juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas, termasuk kemampuan kognitif, kepribadian, motivasi intrinsik, dan lingkungan social (Iswahyudi, 2020, Pg 52). Daruma, dalam konteks

anak, mengemukakan faktor fisik, psikologis, sosial, dan budaya yang memengaruhi kreativitas. Faktor-faktor ini berperan dalam membentuk tingkat kreativitas individu, baik dalam konteks guru sekolah minggu maupun anak (Daruma, 2007, Pg 17).

Faktor penghambat kreativitas dapat menghadirkan berbagai tantangan dalam berpikir kreatif dan menciptakan solusi kreatif. Pertama, kurangnya pemahaman tentang tujuan dan sasaran yang jelas dapat menghambat kreativitas karena tanpa panduan yang detail, seseorang mungkin merasa kebingungan dan kurang termotivasi. Kedua, rasa takut berbuat salah merupakan hambatan umum yang membuat banyak individu merasa terhambat oleh ketakutan akan kegagalan. Ketiga, ketakutan terhadap kritik, ejekan, atau penolakan dari orang lain juga bisa menghambat perkembangan kreativitas, karena orang cenderung ingin disetujui dan disukai oleh orang lain. Keempat, homeostasis, yaitu dorongan bawah sadar untuk tetap konsisten dengan tindakan dan kata-kata di masa lalu, bisa membuat seseorang enggan mencoba hal-hal baru atau berbeda dari yang biasanya dilakukan. Kelima, ketidakproaktifan, atau bersikap pasif dan menunggu instruksi, dapat menghambat stimulasi pikiran yang diperlukan untuk menghasilkan ide-ide kreatif. Keenam, kecenderungan untuk selalu merasionalisasi keadaan dan keputusan yang diambil dapat menghambat belajar dari pengalaman dan membatasi kemampuan untuk meningkatkan kinerja. Semua faktor ini dapat menghalangi seseorang untuk berpikir kreatif dan menghasilkan solusi yang inovatif.

Tahapan, Sifat, Pendekatan dan Bentuk Kreativitas

Kreativitas dapat dibagi menjadi beberapa tahap, berdasarkan model Wallas. Tahap pertama adalah persiapan, di mana individu mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi relevan, dan menghubungkan hipotesis dengan aturan yang ada. Tahap kedua adalah inkubasi, yang merupakan periode istirahat di mana informasi yang telah dikumpulkan digabungkan untuk menghasilkan ide-ide baru dan unik. Tahap ketiga adalah pencerahan, di mana inspirasi atau ide-ide baru muncul di pikiran. Terakhir, tahap keempat adalah pelaksanaan atau pembuktian, di mana ide-ide tersebut diterapkan atau diimplementasikan. Ada beberapa ciri kreativitas yang melibatkan rasa ingin tahu, kemampuan menciptakan ide, respons unik dan cerdas, keberanian untuk mengambil risiko, minat dalam eksplorasi, dan apresiasi terhadap keindahan lingkungan.

Sifat kreativitas mencakup rasa ingin tahu, kemampuan menciptakan ide, respons unik dan cerdas, keberanian mengambil risiko, minat dalam eksplorasi, dan apresiasi terhadap keindahan lingkungan (Depdiknas 2004:19). Terdapat karakteristik kreativitas yang mencakup ketangkasan berpikir dari berbagai arah, fleksibilitas konseptual, orisinalitas, preferensi untuk kerumitan, latar belakang yang mendukung, dan kemampuan di berbagai bidang. Pendekatan kreativitas melibatkan empat aspek: personal, proses, produk, dan penggerak (Munadar, Hal 20-21). Pendekatan ini menjelaskan bahwa tindakan kreatif muncul dari keunikan kepribadian individu dalam interaksi dengan lingkungan, melibatkan proses merasakan dan mengamati masalah, serta menciptakan produk yang orisinal dan bermakna. Dorongan untuk kreativitas berasal dari faktor internal dan eksternal. Kreativitas biasanya diterapkan di dunia pendidikan, khususnya oleh guru kepada siswa. Terdapat berbagai bentuk kreativitas, termasuk ide, produk, dan gagasan yang dapat menghasilkan solusi untuk masalah dan dapat disampaikan kepada orang lain melalui berbagai media seperti publikasi dan buku.

Hakekat Pendidikan

Pendidikan merupakan elemen kunci dalam pembangunan suatu negara. Kata "pendidikan" berasal dari bahasa Latin "educatum" yaitu E dan Duco yang merujuk pada pengembangan dari dalam ke luar (Nuhamara, 2007, Pg 8). Kamus Bahasa Indonesia mendefinisikan pendidikan sebagai proses mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (UU Sisdiknas) adalah hukum dasar pendidikan di Indonesia, yang mengatur sistem pendidikan nasional. Pendidikan, dalam konteks UU Sisdiknas, adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mengembangkan berbagai aspek individu. Pendidikan nasional di Indonesia berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, dengan perhatian pada nilai-nilai agama dan budaya serta adaptasi terhadap perubahan zaman. Undang-Undang ini memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan generasi berkualitas.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, terdapat tiga pihak utama yang terlibat, yaitu peserta didik, tenaga kependidikan, dan pendidik. Peserta didik adalah mereka yang menjalani proses pembelajaran, sedangkan tenaga kependidikan adalah individu yang mendukung penyelenggaraan pendidikan. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi

sebagai guru, dosen, tutor, atau instruktur yang terlibat dalam mengajar. Selain ketiga pihak tersebut, ada komponen penting lainnya dalam sistem pendidikan nasional, yaitu satuan pendidikan, yang memberikan layanan pendidikan dalam berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Proses pendidikan dapat dipahami melalui unsur-unsur berikut: konteks pendidikan sebagai tempat di mana proses pendidikan berlangsung, pendidikan dasar sebagai landasan yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan, pendidik sebagai individu yang berperan sebagai pengajar, peserta didik sebagai individu yang berperan sebagai siswa atau pelajar, isi pendidikan sebagai materi atau pengetahuan yang disampaikan dalam proses pendidikan, metode yang digunakan sebagai cara atau teknik yang digunakan dalam proses belajar mengajar, dan waktu sebagai durasi atau periode berjalannya proses pendidikan (Sumiyatiningsih, 2012, Pg 4).

Undang-Undang Sisdiknas mengatur jalur, jenjang, dan jenis pendidikan nasional di Indonesia, mencakup pendidikan formal, nonformal, dan informal. Jenjang formal meliputi pendidikan dasar (SD-SMP/ sederajat), menengah (SMA/ sederajat), dan tinggi (universitas), dengan beragam jenis pendidikan seperti umum, kejuruan, akademik, profesi, keagamaan, dan khusus. Undang-Undang juga menetapkan kebijakan wajib belajar untuk warga negara yang berusia 6 tahun, yang berlaku minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa biaya. Standar Nasional Pendidikan diatur dalam undang-undang ini, mengacu pada pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, infrastruktur, manajemen, dan pembiayaan pendidikan. Prinsip diversifikasi dalam kurikulum didasarkan pada kebutuhan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Sejarah pendidikan di Indonesia juga mencakup kontribusi tokoh seperti Ki Hadjar Dewantara, pendiri sekolah Taman Siswa, yang menekankan pendidikan berbasis budaya dan karakter sebagai faktor penting dalam pembentukan karakter dan pembangunan bangsa. UNESCO (United Nation, Education, Scientiic, and Cultural Organization) berpendapat bahwa ada empat pilar pendidikan: pertama, Learning to know (belajar mengetahui), kedua, Learning to do (belajar melakukan sesuatu), ketiga, Learning to be (belajar menjadi sesuatu) dan keempat Learning to live together (Hidayat dan Abdillah, 2019, hlm. 26).

Pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga bentuk: formal, nonformal, dan informal, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sisdiknas. Pendidikan formal terjadi dalam

lembaga-lembaga sekolah yang terstruktur dan berjenjang, mencakup pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Jenjang pendidikan formal memiliki kurikulum jelas, syarat peserta didik, materi akademis, proses yang panjang, pengajar berkualifikasi, penyelenggaraan oleh pemerintah atau swasta, ujian formal, dan administrasi yang seragam. Pendidikan informal adalah pembelajaran yang terjadi dalam keluarga dan lingkungan, diperlakukan seperti pendidikan formal setelah lulus ujian, serta memiliki ciri-ciri seperti peran keluarga dan lingkungan yang kuat, tanpa persyaratan khusus, tanpa ujian, dan tidak terstruktur. Pendidikan nonformal adalah pendidikan di luar sistem formal yang bertujuan memberikan bimbingan, informasi, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan kebutuhan hidup seseorang (Abdul, 2018, Pg 65). Pendidikan nonformal memiliki struktur yang fleksibel, mandiri, dan tidak berjenjang dalam prosesnya.

Hakekat Guru PAK (Pendidikan Agama Kristen)

Guru adalah elemen penting dalam pendidikan, dan mereka memiliki peran penting dalam mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik (Skaloj, 2010, Pg 2:203). Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK) di gereja, PAK adalah proses pendidikan yang berbasis pada ajaran Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada Roh Kudus. Tujuannya adalah membimbing individu untuk memahami dan mengalami rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan mereka (Pandia, 2021, Pg 18-19). Pendekatan dalam PAK bervariasi menurut Horace Bushnell, pendidikan Kristen dimulai dari keluarga, di mana anak-anak dibesarkan dalam lingkungan Kristen yang mempraktikkan iman Kristen (Busnhell 2000 pg. 15- 25). Bushnell menekankan penanaman nilai-nilai Kristen sejak dini melalui metode pembiasaan (H.Grome, 2010, Pg 7-10). Pendekatan ini bertentangan dengan pandangan revivalis yang menganggap pertobatan hanya terjadi ketika seseorang dewasa (Leilu, 1996, Pg 8). Thomas Groome memandang pendidikan Kristen sebagai aktivitas yang bersifat fleksibel dan berdasarkan perkembangan zaman. Ia membaginya menjadi tiga perspektif: masa lampau, masa kini, dan masa depan. Tujuan PAK adalah membimbing individu untuk menjadi lebih baik dan melibatkan pengalaman, perjanjian, dan tradisi kekristenan. Selain itu, Westerhoff mendefinisikan pendidikan Kristen sebagai sosialisasi, pembudayaan, dan pembebasan dalam komunitas iman. Tujuannya adalah

membimbing individu tumbuh dalam iman dan mencapai kedewasaan spiritual.

Menjadi Guru Sekolah Minggu

Guru Sekolah Minggu adalah seseorang yang memiliki kompetensi pedagogi yakni seorang yang memiliki cara hidup yang benar, kehidupan sosial yang baik, berwawasan luas, pelayanan yang bermutu serta perbuatan-perbuatan yang terpuji sesuai dengan Firman Tuhan baik didalam maupun diluar pelayanan Sekolah Minggu. Guru Sekolah Minggu harus memiliki persyaratan kompetensi personal yakni, seorang yang telah lahir baru dan memiliki pengalaman pribadi dengan Tuhan, hidup bergaul dengan Tuhan, serta sungguh-sungguh dalam menjalankan tugas panggilannya terhadap pembinaan rohani anak-anak Sekolah Minggu dengan setia.

Praktik seorang guru yaitu, menjadi seorang guru berarti memfasilitasi tumbuh kembang anak dalam pola didik yang demokrasi, penuh kasih, dengan penghargaan, dan penerimaan yang tulus (Novelina Laheba Ibid, Pg 44). Fokus Pendidikan Kristen adalah mengajarkan firman Tuhan. Guru merupakan fasilitator perubahan berbagai cara yang dilakukan oleh guru agar murid / anak serupa dengan kristus, yaitu : dengan metode bercerita, melakukan pengakuan iman, membangun relasi dengan Tuhan (berdoa), memberikan tugas dan mendengarkan anak (Clark, dkk 1991 Pg.85).

Media Online dan Minat Anak

Efisiensi penggunaan aplikasi Zoom penting selama pandemi COVID-19 di Indonesia sangat memberikan dampak yang luar biasa. Meskipun Kementerian Pendidikan mendorong produktivitas siswa, pandemi memaksa sekolah beralih ke pembelajaran daring melalui Zoom Meeting (Sumantri, 2020, Pg 6). Tantangan utama adalah kualitas jaringan dan sinyal internet yang digunakan oleh setiap siswa dan guru. Di daerah tertinggal atau pedalaman, ada masalah seperti kurangnya perangkat dan listrik. Guru harus memberikan pelajaran tatap muka di rumah dengan protokol kesehatan. Solusinya adalah desain pembelajaran daring inovatif untuk memungkinkan peserta didik belajar bersamaan dari tempat yang berbeda. Media daring adalah alat menggunakan internet untuk interaksi dalam pembelajaran (Molinda, 2005). Aplikasi seperti Zoom Meeting mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya

termasuk kualitas video yang baik dan kapasitas peserta banyak, tetapi ada masalah dengan fokus siswa, ketidakstabilan sinyal, biaya kuota internet, dan dampak psikologis pada anak yang belajar di rumah selama pandemi.

Minat adalah dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas sesuai dengan keinginan, yang nantinya dapat memberikan kepuasan, memengaruhi ingatan, dan menjadi dasar dalam proses pembelajaran di masa depan (Hurlock, 1995, Pg 113). Minat adalah ketertarikan yang tetap terhadap suatu bidang atau hal tertentu, yang memberikan rasa senang dan mendorong seseorang untuk mendalaminya. Minat juga mencerminkan kesadaran seseorang tentang hubungannya dengan objek atau situasi di luar dirinya, dan merupakan sumber motivasi yang memengaruhi tindakan ketika seseorang bebas memilih (Ngalim, 2007, Pg 56). Dalam esensi, minat adalah penerimaan terhadap hubungan antara diri sendiri dan sesuatu di luar dirinya, yang mendorong rasa suka dan ketertarikan untuk menjalani aktivitas terkait.

Sebagai solusi, desain pembelajaran daring inovatif perlu diterapkan untuk memastikan siswa tetap tertarik dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Ini juga mencerminkan bahwa minat adalah faktor penting dalam efektivitas pembelajaran daring. Jika siswa memiliki minat yang tinggi dalam materi pembelajaran dan dapat mengatasi kendala teknis, mereka cenderung lebih berhasil dalam pembelajaran daring. Dengan demikian, hubungan antara efisiensi penggunaan Zoom Meeting dan minat siswa dalam pembelajaran daring adalah bahwa efisiensi teknis dalam penggunaan alat media daring dapat memengaruhi minat siswa dan akhirnya berdampak pada efektivitas pembelajaran secara keseluruhan. Dalam konteks pandemi COVID-19, pemahaman dan penanganan tantangan teknis seperti kualitas jaringan dan sinyal internet dapat membantu meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran daring.

Guru dalam Penggunaan Media di Sekolah Minggu WTC Serpong

Pembahasan mengenai kreativitas Guru Sekolah Minggu di GBI WTC Serpong menunjukkan bahwa kreativitas mereka dianggap sangat baik, menjadi contoh bagi gereja lain. Keberhasilan Sekolah Minggu melibatkan kontribusi dari berbagai elemen, termasuk Guru Sekolah Minggu, Koordinator Ibadah, Anak Sekolah Minggu, Orang Tua, dan Gembala.

Faktor-faktor yang memengaruhi kreativitas Guru Sekolah Minggu meliputi mindset yang berkomitmen, pemahaman panggilan, dan proses seleksi yang ketat. Guru Sekolah Minggu perlu memiliki konsep diri yang baik, tumbuh dalam Kristus, konsep diri positif, serta mau terus belajar dan meningkatkan kreativitas (Daryanto, 2010, Pg 123). Ciri-ciri kreativitas Guru Sekolah Minggu mencakup berpikir inovatif, percaya diri, tidak gaptek, mudah dimengerti, terus belajar, cerdas menemukan talenta anak, kooperatif, pandai memanfaatkan sumber daya, dan mau menerima kritik. Penelitian menunjukkan kreativitas Guru Sekolah Minggu melalui variasi dalam penyambutan anak, dekorasi kelas sesuai tema, metode pengajaran yang bervariasi, dan acara spesial. Ada juga kelompok pengembangan bakat anak (Kids Club) yang membantu anak-anak mengembangkan talenta. Gereja memberikan dukungan penuh dari segi fasilitas dengan ruang kelas yang bersih, dilengkapi multimedia, dan anggaran khusus untuk acara Sekolah Minggu. Pemimpin jemaat mendukung pengembangan pelayanan Sekolah Minggu yang kreatif. Observasi menunjukkan fasilitas yang memadai, transportasi untuk yang kurang mampu, dan perhatian terhadap kebutuhan anak Sekolah Minggu. GBI WTC Serpong menggunakan kurikulum Orange dari luar negeri untuk mendukung pembelajaran di Sekolah Minggu, yang tetap terstruktur dan terencana meskipun bersifat fleksibel dan mandiri. Orangtua memiliki peran utama dalam mendidik anak Sekolah Minggu, dan Guru Sekolah Minggu perlu membangun koneksi baik dengan orangtua untuk mendukung pertumbuhan rohani, kognitif, moral, dan nilai-nilai anak.

Sementara itu penggunaan media daring, khususnya Aplikasi Zoom, di Sekolah Minggu GBI WTC Serpong menunjukkan keberhasilan yang cukup signifikan, meskipun masih ada beberapa kendala. Penggunaan zoom membantu anak-anak tetap beribadah dan bertumbuh, terutama selama masa pandemi, bahkan menjangkau anak-anak di luar Jabodetabek. Proses pengenalan dan pembelajaran melalui Zoom melibatkan kreativitas, games online, dan media daring lainnya seperti You Tube. Sebelum pandemi, rencana Komsel anak mengalami kendala, namun selama pandemi, Guru Sekolah Minggu menciptakan koneksi online, membentuk grup kids altar, dan berhasil meningkatkan partisipasi anak-anak. Meskipun ada hambatan awal, seperti kurangnya pemahaman terhadap media daring, keterbatasan kuota, dan alat komunikasi, Guru Sekolah Minggu mencari solusi dengan melatih guru dan menggunakan berbagai aplikasi termasuk Zoom. Ibadah daring Kids

Altar mengalami peningkatan peserta dari 150 menjadi 250 anak, menjadi perpanjangan tangan Tuhan bagi Sekolah Minggu. Meskipun masih ada kendala, seperti mencari small group leader dengan komitmen dan karakter baik, ibadah daring tetap efektif, terbagi dalam kelompok dan waktu yang berbeda sesuai usia anak. Aplikasi Zoom dianggap membantu proses pembelajaran jarak jauh secara efektif, tidak hanya untuk pembelajaran tetapi juga untuk keperluan perkantoran dan lainnya. zoom meeting, yang gratis dengan batasan waktu 40 menit, dapat digunakan oleh siapa pun, sementara akun berbayar memberikan akses tanpa batas waktu. Meskipun demikian, Sekolah Minggu WTC Serpong tetap berupaya meningkatkan kualitas dalam setiap aspek yang berkaitan dengan Sekolah Minggu.

Minat anak beribadah di Sekolah Minggu GBI WTC Serpong, berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan peningkatan yang signifikan dan perlu diapresiasi, baik dalam format online maupun onsite. Sekolah Minggu terbagi dalam beberapa kelas, seperti: (nursery 0-2 tahun; Toddler 3 tahun; Primary 1: kelas1-2; Primary 2: kelas3-4; dan Rock le;as 5-6) dengan jam ibadah yang berbeda setiap hari. Terdapat sekitar 50 guru yang terlibat, dan setiap tahunnya, jumlah anak di Sekolah Minggu mengalami peningkatan atau stabil. Minat anak dalam beribadah diukur sebagai faktor internal, dipengaruhi oleh sumber motivasi dan kepuasan.

Tabel 1: Grafik Kehadiran Murid Sekolah Minggu GBI Wtc Serpong

	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	238	533	703	825	965	1254
Februari	232	647	776	832	952	1240
Maret	264	645	782	865	1260	
April	267	668	803	906	1202	
Mei	288	665	826	923	1256	
Juni	282	678	832	903	1273	
Juli	297	672	856	934	1287	
Agustus	303	677	865	952	1302	
September	467	684	866	955	1325	
Oktober	460	693	858	948	1380	
November	487	725	879	1126	1402	
Desember	610	786	892	1255	1429	

Grafik kehadiran murid Sekolah Minggu dari tahun 2015 hingga 2020 menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, mencapai puncak tertinggi pada Desember 2020. Hal ini mengindikasikan bahwa minat anak beribadah di Sekolah Minggu WTC Serpong patut diapresiasi. Kreativitas guru Sekolah Minggu dianggap menjadi pendorong utama minat anak. Sekolah Minggu GBI WTC Serpong, meskipun tidak sempurna, dapat dijadikan contoh bagi gereja lain, terutama dalam menciptakan suasana menyenangkan melalui metode kreatif seperti games, drama, dan bernyanyi. Anak-anak merasa aman, nyaman, dan bahagia di komunitas Sekolah Minggu, yang secara positif memengaruhi minat mereka dalam beribadah, bahkan selama masa pandemi menggunakan media daring.

Implikasi

Penggunaan kreativitas guru Sekolah Minggu dan media daring dalam mengajar anak usia 6-8 tahun di GBI WTC Serpong memiliki implikasi positif berikut: Meningkatkan minat ibadah anak-anak karena pendekatan yang menarik dan menyenangkan. Meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan variasi metode yang lebih menarik. Merangsang imajinasi dan kreativitas anak-anak. Membantu anak-anak menguasai teknologi informasi dan komunikasi. Mendorong partisipasi keluarga dalam pendidikan agama anak-anak. Meningkatkan keterampilan guru Sekolah Minggu dalam menggunakan teknologi dan pendekatan kreatif. Penting untuk memantau penggunaan media daring agar tetap terfokus pada tujuan pembelajaran dan perkembangan positif anak-anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa guru sekolah minggu adalah partner orang tua dalam membangun hubungan anak-anak dengan Allah. Mereka mengajarkan kehendak Tuhan dengan berbagai metode dan menjadi teladan dalam kehidupan Kristen. Guru Sekolah Minggu harus memiliki panggilan, komitmen, dan motivasi yang benar dalam melayani anak-anak, karena anak-anak memiliki peran penting sebagai generasi penerus bangsa dan gereja. Orangtua harus terlibat aktif dalam mendukung pendidikan agama anak-anak di gereja, dan Sekolah Minggu harus menjalin kerja sama yang baik dengan orangtua. Pemanfaatan media daring, seperti Aplikasi Zoom, telah berhasil dalam

meningkatkan partisipasi anak-anak di Sekolah Minggu, meskipun ada beberapa hambatan seperti akses ke kuota internet. Kreativitas Guru Sekolah Minggu juga menjadi faktor penting dalam memotivasi anak-anak untuk beribadah dengan minat yang tinggi di GBI WTC Serpong.

Saran

Saran terkait Penggunaan Kreativitas Guru Sekolah Minggu dan Media Daring dalam Meningkatkan Minat Ibadah Anak Usia 6-8 Tahun: Mendorong penggunaan pendekatan kreatif dan interaktif dalam pembelajaran agama di Sekolah Minggu, termasuk penggunaan media daring, untuk mempertahankan minat anak-anak. Memastikan bahwa konten yang disajikan melalui media daring selaras dengan nilai-nilai kekristenan dan sesuai dengan pendekatan pendidikan agama Kristen yang diikuti oleh gereja. Memantau waktu layar anak-anak dan memastikan mereka tetap memiliki keseimbangan antara aktivitas online dan offline. Mengajak orang tua untuk mendukung proses pembelajaran agama di rumah dan berkolaborasi dengan guru Sekolah Minggu dalam membimbing anak-anak. Terus mengembangkan kreativitas guru Sekolah Minggu dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi anak-anak. Melakukan evaluasi secara berkala terhadap dampak penggunaan media daring dalam meningkatkan minat ibadah dan pemahaman kekristenan anak-anak. Dengan mengikuti saran-saran di atas, penggunaan kreativitas guru Sekolah Minggu dan media daring dapat menjadi alat yang kuat untuk memperdalam minat ibadah anak-anak dan membantu mereka memahami nilai-nilai kekristenan dengan lebih mendalam pada usia dini.

REFERENSI

- Abineno, J. L. Ch. *Manusia dan Sesamanya dalam Dunia*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004.
- Amabile. *Kreativitas: Faktor Penting Pembelajaran*. Bandung: CV. Diponegoro, 2009.
- Atmadja Hadinoto, N.K. *Dialog dan Edukasi Keluarga Kristen Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Ayub Yahya. *Menjadi Guru Sekolah Minggu yang Efektif*. Footprints Publishing, 2011.
- B.S. Sidjabat. *Mengajar Secara Profesional*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2009.

- Bisilisin, Telda. *Pendidikan Kristen dalam Keluarga, Suatu Tinjauan Theologis Terhadap Hubungan Antara Pendidikan Kristen dalam Keluarga di Kota Bojonegoro* (Skripsi S1, Sekolah Tinggi Theologi Injili Indonesia Jakarta, 2005).
- Brownlee, Malcolm. *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Burgess, Harold W. *Models Religion Education Theory and Practice in Historical and Contemporary prespective*, (USA Victor books, 2021).
- Chourmain, Imam. *Acuan Normatif Penelitian untuk Penulisan Skripsi Tesis dan Disertasi*. Jakarta, 2008.
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Daniel Nuhamara, M.Th. *Pembimbing PAK Agama Kristen*. Bandung, 2007.
- Daruma, A. R. "Hubungan antara Taraf Inteligensi, Kepercayaan Diri, dan Pendidikan Orang Tua dengan Kreativitas Siswa." Tesis. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2007.
- Daryanto. *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: AV Publisher, 2009.
- Dien Sumiyatiningsih, GD.Th., M.A. *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*. Yogyakarta, 2012.
- Enklaar, I. H., & Homrighausen, E. G. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Hamdani, Asep Saepul. "Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Pembelajaran Matematika dengan Soal Terbuka." *Didaktis* Vol. 7, No. 3, 2007.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2004.
- Iswahyudi. *Dasar Pelayanan Anak*. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Indonesia Jakarta, 2020.
- John M. Nainggolan. *Guru Agama Kristen sebagai Panggilan dan Profesi*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Laheba, Novelina. *Guruku Sahabat: Panduan Kreatif untuk Mengajar Sekolah Minggu*. Yogyakarta: ANDI, 2007.
- Mulyana, Jejen Musfah, dkk. *Pembelajaran Jarak Jauh Era Pandemi COVID-19*. Jakarta, 2020.
- Munandar, S.C. Utami. *Mengembangkan Bakat Anak*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Mundandar, Utami. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012.
- Musrid, M.Ag. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2015.
- Ngalim, M. Purwanto. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007.
- Peter Salim. *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: Modern English Press, 2002.
- Rachmawati, Yeni, dan Euis Kurniati. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdikbud, 2010.

- Rafli, Rai Muhammad. "Media Daring dalam Menunjang Pembelajaran di Masa Pandemi." Diakses tanggal 10 Februari 2021 pukul 07.20 WIB. URL: <https://jurnalpost.com/media-daring-dalam-menunjang-pembelajaran-di-masa-pandemi/26860/>
- Rahmat, Abdul. *Manajemen Pemberdayaan Pada Pendidikan Nonformal*. Gorontalo, 2018.
- Robert Richard Boehlke. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Santrock, John W. *Masa Perkembangan Anak*: Edisi 2. Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Seranno, Janes Belandina Non. *Profesionalisme Guru*. Bandung: Bina Media Informasi, 2009.
- Shelly, Yudit Allen. *Kepribadian Anak yang Sehat*. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Sidjabat, B.S. *Membesarkan Anak dengan Kreatif*. Yogyakarta: Andi, 2008, 2012.
- Simanjuntak, A. L. *Seni Bercerita: Cara Bercerita Efektif*. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Singer, Kurt. *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*. Bandung: Remaja Karya, 2007.
- Siswanto Igreas, *Mengajar dengan Metode 4 M Kiat Jitu mengembangkan Pelayanan Anak Jadi Seru dan Kreatif*, Bpk Gunung Mulia, Jakarta, 2013,
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik Teknitisasi Data*. Yogyakarta, 2017.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif Termasuk Riset Teologi Dan Keagamaan*. Bandung, 2004.
- Sudarma, Momo. *Profesi Guru: Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung, 2018.
- Sumiyatiningsih, Pdt. Dra. Dien, G.D. Th., M.A. *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*. Yogyakarta: Andi Offset, 2006.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Rosda Karya, 2010.
- Syaikhudin, Ahmad. "Pengembangan Kreativitas Guru Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo*, 2013.
- Thomas H. Groome. *Christian Religious Education Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta, 2010.
- Yuwono, Susatyo, dan Partini. "Pengaruh Pelatihan Kewirausahaan terhadap Tumbuhnya Minat Berwirausaha." *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 9 No. 2. 2015.